

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “PESAN-PESAN DAKWAH DALAM MANAQIBAN DI DESA KELET, KEC. KELING, KAB. JEPARA”. Untuk memperjelas dan menghindari adanya kesalahan dan kekeliruan terhadap judul yang diteliti dan untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas dalam memahami maksud dan tujuan, maka penyusun perlu mempertegas beberapa istilah yang mencakup dalam judul sekaligus memberikan batasan.

Adapun istilah-istilah yang perlu mendapatkan penjelasan, sebagai berikut:

1. Pesan

Kata *pesan* berarti pesanan, suruhan, perintah, nasihat, permintaan, atau amanat yang dilakukan atau disampaikan kepada orang lain. Di sini pesan mengandung pengertian bahwa ada sesuatu yang harus disampaikan dengan lambang baik berupa pesan verbal maupun nonverbal, yang dapat difahami oleh kedua belah pihak sehingga menimbulkan suatu persepsi bagi yang menerimanya. Lambang tersebut bisa berupa kata-kata atau bahasa (verbal) maupun isyarat (non-verbal).¹ Dalam konteks *Ilmu Komunikasi* kata *pesan* adalah sebuah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran, dan sebagainya.²

¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 316.

² Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 6.

2. Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *da'aa, yad'uu, da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang.³ Secara istilah dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan berupa ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku⁴ yang bertujuan untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar dan mempengaruhi atau pun merubah kehidupan yang lebih baik dengan menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

3. Manaqiban

Kata Manaqiban berasal dari kata manaqib yang mempunyai arti sejarah atau riwayat hidup manusia. Karena kalimat manaqib ma'nanya "kebaikan-kebaikan, maka sudah barang tentu manaqib adalah riwayat hidup orang yang sudah terkenal kebaikan-kebaikannya kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.⁵ Yang dimaksud "manaqiban" di sini adalah serangkaian bentuk kegiatan yang bernafaskan ke-islaman, yang dilaksanakan secara berjamaah, dengan membaca riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang tertulis dalam kitab *النور البرهاني في ترجمة اللجين الداني في ذكر* karya oleh Abi Lathif al-Hakim dan *نبذة من مناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني* karya oleh Hanif Mushlih bin Abdur Rohman al-Maraqi. Di desa Kelet manaqiban ini

³ Nasrudin Harahap, *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golongan karya Tingkat I, 1992), hlm 1.

⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 6.

⁵ Baidlowi Syamsuri, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani* (Surabaya: Apollo, TT), hlm.3.

dilaksanakan pada setiap bulan pada malam tanggal 11 bulan Qomariyah. Hal ini di dasarkan pada alasan bahwa tanggal tersebut adalah tanggal wafatnya Syaikh Abdul Qodir Jailani.⁶ Jadi yang dimaksud dengan *Pesan-pesan Dakwah dalam Manaqiban di desa Kelet, Kec. Keling, Kab Jepara* adalah nasehat-nasehat yang sifatnya mengajak untuk berbuat ma'ruf dan menjauhi yang munkar melalui ceramah, diskusi, cerita-cerita Syaikh Abdul Qadir Al-Jalilani yang tertulis dalam kitab manaqib النور البرهاني serta perilaku seseorang yang mengikuti manaqiban tersebut, yang mana pelaksanaan itu pada malam tanggal 11 bulan Qomariah.

B. Latar Belakang

Manaqiban adalah istilah yang dipakai oleh sebagian masyarakat Jawa terutama pada kitab manaqibnya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Manaqiban di sini bentuknya berupa pengajian jamaah bersama dengan membaca kitab *Nurul Burhani* yang dibacakan oleh seorang imam manaqib, yang mana imam⁷ tersebut telah ditunjuk oleh masyarakat setempat. Menurut keyakinan sebagian masyarakat Jawa, bahwa pembacaan kitab tersebut dianggap berfaedah melindungi pembacanya dan masyarakat setempat dari segala rintangan dan bahaya berkat karomah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Hal ini secara simbolik mencerminkan keinginan dan cara-cara yang dilakukan untuk mendapatkan berkah dari tokoh yang mereka kagumi, tidak ditemukan bukti-

⁶ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani wafat pada hari jum'at tanggal 11, Rabiul Akhir 571 H Baidlowi Syamsuri, *Op.cit*, hlm. 95.

⁷ Imam dalam pengajian manaqiban ini adalah seseorang yang di anggap (masyarakat) pintar dengan masalah agama (kyai), serta seseorang yang telah lama belajar di pondok pesantren.

bukti historis, sejak kapan tradisi ini ada di desa Kelet, karena sifatnya turun-temurun.

Dalam kitab *manaqib* telah dijelaskan bahwa *manaqib* berisi tentang “riwayat hidup” atau “biografi” yang bertalian dengan sejarah kehidupan orang-orang besar atau tokoh-tokoh penting, seperti tentang kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan-kegiatannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, akhlaknya dan sebagainya.⁸ Di dalam Kamus Al-Munjid, “*Manaqibul Insan*” diartikan sebagai berikut :

ما عرف به من الخصال الحميدة والأخلاق الجميلة

Artinya: ” Apa yang dikenal pada manusia, tentang budi pekertinya yang terpuji akhlaknya yang baik.”⁹

Berdasarkan isi kitab *manaqib* tersebut, tradisi membaca *manaqibnya* Syaikh Abdul Qodir al-Jailani merupakan kumpulan dari berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengajak orang kepada hal-hal yang baik dan mencegah dari segala hal yang munkar. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang madani, berusaha mengendalikan hawa nafsu yang semakin diberi keleluasaan pada proses dunia global ini, maka dengan di landasi kesadaran untuk beramar ma'ruf nahi munkar, masyarakat Kelet membentuk wadah yang berupa kegiatan “*Manaqiban*”. Sehingga tradisi tersebut mengandung nilai-nilai dakwah.

⁸ Imron AM, *Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jaelani Merusak Aqidah Islam. Disertai Polemik: Imron Am vs Choiron Chusain* (Bangil: Yayasan Al-Muslimun, 1990), hlm. 3.

⁹ Kamus AL-Munjid, (Bairud : Dar al-Masyriq, 1975), hlm. 825.

Di desa Kelet, manaqiban merupakan kegiatan yang khas menjadi suatu tradisi masyarakat. Pada umumnya acara manaqiban itu diselenggarakan untuk maksud-maksud tertentu seperti: Pelepasan nadzar, tabarruk, tawassul, disamping ada juga acara selamatan yakni acara khitanan atau pernikahan, hal ini dimaksudkan agar acara yang di selenggarakan oleh tuan rumah bisa lancar tanpa ada halangan dan gangguan yang tidak di inginkan, lantaran karomahnya kanjeng Syaikh, semua itu tidak terlepas dari izin dan ridla Yang Maha Menghendaki makhluk-Nya.

Berdasarkan bentuk dan isinya, manaqiban mengandung tarbiyah, ta'lim, tazkir dan nasihat, sehingga dapat disebut sebagai bagian dari fenomena dakwah.¹⁰ Bahwa, pengajaran, peringatan dan nasihat yang ada di manaqiban tersebut mengandung pesan-pesan dakwah yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan umat yang diridlai Allah SWT terutama menyantuni anak yatim dan para *dhuafa*'. Selain itu, manaqiban juga berfungsi memperkokoh, mempertebal keimanan dan ketaqwaan. Dalam hal ini manaqiban dapat melaksanakan fungsinya yakni mengontrol hawa nafsu manusia dari segala hal yang dapat menjerumuskan ke dalam kenistaan dan kedhaliman.

Acara manaqiban merupakan salah satu tradisi yang berorientasi pada dakwah, khususnya umat Islam. Dalam acara manaqiban menjelaskan tentang etika, ibadah dan sebagainya, sebagaimana yang ada pada kitab manaqibnya Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Hal tersebut merupakan salah satu misi yang

¹⁰ Nasrudin Harahap, *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golongan karya Tingkat I, 1992), hlm. 2.

bersifat dakwah. Karena manaqiban berpengaruh positif terhadap umat Islam terutama bagi masyarakat Kelet. Maka manaqiban penting di lakukan, karena manaqiban salah satu dakwah Islam, tanpa dakwah, syiar Islam tidak akan berhasil. Islam tidak akan mampu berkembangan dengan baik, manakala umatnya terbelakang, bodoh dan tidak dapat menempatkan diri ditengah perkembangan dan kemajuan teknologi yang berkembang.

Dakwah merupakan upaya perbaikan umat dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar supaya mereka dapat bahagia di dunia maupun kelak di akhirat. Pada dasarnya setiap orang muslim mempunyai kewajiban berdakwah sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran 110:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله. (ال عمران : ١١٠)

Artinya : *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah “ (Q.S Ali Imran: 110).*¹¹

Berdasarkan ayat di atas, setiap muslim memiliki tugas dan kewajiban untuk berdakwah, mengajak serta menyerukan umat untuk mengubah diri dan memperbaiki akhlak yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, agar dapat meraih kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat demi kemajuan dan kemaslahatan umat Islam.

Desa Kelet adalah salah satu desa yang masyarakatnya heterogen. Secara umum mereka melaksanakan kegiatan manaqiban setiap malam tanggal 11 bulan Qomariah. Tidak hanya itu, manaqiban juga dilaksanakan dalam acara-

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 94.

acara tertentu, seperti selamatan, tasyakuran (pernikahan, khitanan, bangun rumah dll). Hal tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap diri mereka maupun lingkungan sekitarnya. Dalam setiap pelaksanaannya kegiatan manaqiban meliputi serangkaian acara-acara sebagai berikut: Pembukaan dengan surat al-Fatihah, Tahlil, pembacaan kitab manaqib, Do'a, istirahat, ceramah serta berdiskusi atau memusyawarahkan kegiatan selanjutnya.

Secara umum, kegiatan manaqiban ini berupa zikir berjamaah diikuti dengan pembacaan manaqibnya Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Acara ini dipimpin oleh seorang yang diikuti oleh masyarakat Kelet, biasanya bertempat di Langgar (Masjid) atau di rumah-rumah anggota secara bergiliran dan berlangsung malam hari sehabis sholat Isya'. Kitab manaqib yang biasa dipakai berjudul *في ترجمة اللجين الدانى* Juz II (Cahaya Penerang) *النور البرهانى* (Mutiaranya yang Dekat) *فى ذكر نبذة من مناقب الشيخ عبد القادر الجيلانى* ditulis oleh Abi Lathif al-Hakim dan Hanif Mushlih bin Abdur Rohman al-Maraqi. Dalam edisi terjemahan itu masih di cetak bahasa aslinya (*Arab*) yang diletakkan dibagian atas naskah, sedangkan terjemahannya (*Jawa*) ditulis dengan tulisan *Arab Pegon* dan diletakkan di bagian bawah lembaran naskah. Dalam upacara manaqiban di desa Kelet yang dibacakan tulisan aslinya yang berbahasa Arab. Selama zikir berlangsung kyai membaca kitab manaqib dan kemudian di akhiri dengan do'a dan setelah acara manaqiban selesai di lanjutkan dengan berdiskusi bersama.

Ceramah dan diskusi di isi dengan mengadakan pertukaran pendapat mengenai masalah sosial, juga dialog agama. Dalam masalah sosial biasanya

membahas masalah kemiskinan dan orang-orang kurang mampu yang ada di sekitar masyarakat Kelet, sehingga dengan diskusi tersebut mendapatkan solusi untuk menangani masalah-masalah yang ada. Sedangkan dalam ceramah agama atau diskusi agama biasanya membahas tentang ibadah, mu'amalah maupun syariat, bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya, bagaimana manusia menyikapi hidup di dunia, dan bagaimana pula manusia berhubungan dengan manusia yang lainnya terutama sesama muslim.

Barangkat dari sini, penulis berasumsi bahwa sebagai masyarakat yang heterogen mempunyai kegiatan keagamaan yang sangat berkaitan dengan aktivitas dakwah. Selain itu penulis juga mempunyai kedekatan secara personal terhadap masyarakat, karena itulah penulis menganggap bahwa masyarakat Kelet sangatlah cocok untuk diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan dan untuk mempermudah penelitian secara terperinci maka dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut :

- 1) Bagaimana manaqiban berfungsi sebagai media dakwah?
- 2) Apa pesan-pesan dakwah dalam manaqiban di Desa Kelet, Kec. Keling, Kab. Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui sejauhmana fungsi manaqiban sebagai media dakwah.

- 2) Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam manaqiban di desa Kelet, Kec. Keling, Kab. Jepara.

E. Kegunaan Penelitian

- 1) Secara teoritis sebagai sumbangan ilmu pada umumnya dan kajian yang sejenis pada khususnya, serta sebagai wawasan baru dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dengan lebih mendalam.
- 2) Secara praktis sebagai bahan masukan bagi kegiatan manaqiban di desa Kelet untuk lebih meningkatkan kegiatannya dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Dakwah maupun ilmu-ilmu yang lainnya.

F. Telaah Pustaka

Penulisan tentang manaqiban memang sudah banyak dilakukan oleh beberapa orang, namun pembahasan khusus tentang *Pesan-pesan Dakwah dalam Manaqiban di desa Kelet, Kec. Keling, Kab. Jepara* belum pernah ada yang melakukan. Sementara itu tulisan-tulisan yang ada kebanyakan berupa penerjemahan, komentar-komentar baik dalam bentuk skripsi atau artikel.

Buku yang membahas tentang manaqiban di antaranya adalah dalam buku *Budaya dan Masyarakat* karya Kuntowijoyo, disinggung sedikit tentang manaqiban sebagai tradisi pesantren dalam pendidikan Humaniora dalam masyarakat Jawa serta pembentukan simbol di kalangan santri.¹²

Yusuf Ahmadi, dalam skripsinya *Motivasi Jamaah Pondok Pesantren Al-Barokah mengikuti Pengajian Manaqiban di Karangwaru, Blunyahrejo*,

¹² Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1987), hlm. 45.

Yogyakarta. Tulisan ini membahas mengenai dorongan santri atau jamaah pondok pesantren al-Barokah, mereka beranggapan bahwa barang siapa yang membaca atau sekedar mendengarkan pengajian manaqiban akan mendapatkan barokah dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, bahkan bisa terhindar dari segala bahaya dan madhorot yang tidak diinginkan berkat berkahnya Syaikh dan semua itu tidak luput dari izin dan Ridla Allah S.W.T.¹³

Zainal Arifin, dalam skripsinya *Motivasi Masyarakat dalam Mengikuti manaqiban di Desa Banyurejo, Kec. Tempel, Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tulisan ini mengungkap tentang faktor-faktor yang mendorong masyarakat Desa Banyurejo yang sifatnya dorongan *theogenetic* (amaliah), dorongan *intrinsik* (motif yang telah menjadi aktivitas dan fungsinya) maupun *sosiogenetic ekstrinsik* (adanya rangsangan dari luar individu).¹⁴

Syaifuddin Zuhri, dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* melukiskan bagaimana pembacaan manaqiban itu dilakukan. Abuddin Nata, dalam bukunya *Ahlak Tasawuf* menyinggung tentang paranan pembacaan manaqib pada acara-acara tertentu terhadap pengaruh Tarekat Qodariah pada hati masyarakat.¹⁵

Buku yang membahas tentang manaqiban yang lain diantaranya adalah tulisan Drs. Imron A.M dengan judul *Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-*

¹³ Yusuf Ahmadi, *Motivasi Jamaah Pondok Pesantren Al-Barokah mengikuti Pengajian Manaqiban di Karangwaru, Blunyahrejo, Yogyakarta*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 58.

¹⁴ Zainal Arifin, *Motivasi Masyarakat dalam Mengikuti manaqiban di Desa Banyurejo, Kec. Tempel, Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 58.

¹⁵ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Garafindo persada, 2000), hlm. 273.

Jailani Merusak Aqidah Islam. Buku ini berisi tentang “Polemik antara Drs. Imron A.M dengan K.H.M Khoeron Chusen”,¹⁶ selain itu buku ini membahas juga kandungan manaqib dengan metode perbandingan yaitu membandingkan cerita-cerita tersebut dengan kitabullah dan sunnah rasul serta hukum-hukum yang dihasilkan oleh para sahabat dan pendapat-pendapat ulama untuk melandasi pembahasannya Imron A.M mengetengahkan masalah seperti wali, karomah, tawasul dan sebagainya.

Kajian tentang manaqiban yang lain adalah skripsi yang ditulis oleh Rina Nurhayati Zudiana dengan judul *Tradisi Manaqiban di desa Tirto Salam Magelang*. Tulisan ini membahas mengenai proses pembudayaan tradisi manaqiban, serta tanggapan masyarakat terhadap masyarakat tersebut.¹⁷

Sementara itu, persoalan yang menjadi fokus kajian skripsi ini adalah *Pesan-pesan Dakwah dalam Manaqiban di Desa Kelet, Kec. Keling, Kab. Jepara*. Persoalan ini belum ada yang mengangkat baik itu berupa artikel, skripsi maupun buku. Oleh karena itu penulis memandang urgen untuk mengangkatnya dalam skripsi ini.

G. Kerangka Teoritik

1. Pesan Dakwah

Secara lughawi (*etimologi*), bahwa dakwah mempunyai arti menyeru, memanggil atau mengajak orang lain pada sesuatu untuk

¹⁶ Imron AM, *Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jaelani Merusak Aqidah Islam. Disertai Polemik: Imron Am vs Choiron Chusain*, (Bangil: Yayasan Al-Muslimun, 1990), hlm. 192-203.

¹⁷ Rina Nurhayati Zudiana, *Tradisi Manaqiban di desa Tirto Salam Magelang*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 56.

mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁸ Dakwah dengan arti demikian dapat dijumpai dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف
وينهون عن المنكر. (ال عمران: ١٠٤)

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (Q.S. Ali Imran: 104)¹⁹

Kata dakwah ini dalam al-Qur'an bisa juga berarti do'a atau permohonan sebagaimana terlihat dalam surat al-Baqaroh 186:

أجيب دعوة الداع اذا دعان. (البقرة: ١٨٦)

Artinya: "Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku". (Q.S Al-Baqaroh: 186)²⁰

Sedangkan secara istilah (*terminologi*) banyak definisi tentang dakwah, namun masih dalam pengertian dan maksud yang tidak jauh berbeda. Bahkan di antara definisi-definisi itu saling melengkapi. Berikut ini beberapa definisi dakwah :

- 1) *Dakwah* adalah seruan atau ajakan kepada kebaikan dan keinsafan, atau juga usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna terhadap pribadi dan masyarakat.²¹
- 2) Dakwah merupakan suatu konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada hal yang baik saja (nilai/norma agama). Sedangkan baik dan buruk adalah batasan normatif yang

¹⁸ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 193

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 93

²⁰ *Ibid*, hlm. 45.

²¹ M. Quraisy Shihab, *Op. Cit*, hlm. 193

membedakan berbagai hal dari perilaku manusia kepada apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.²²

- 3) Definisi lain dakwah adalah semua aktivitas manusia muslim di dalam berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah S.W.T, dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT.²³
- 4) Syekh Ali Mahfud, memberikan definisi: dakwah sebagai usaha memotivasi orang-orang agar tetap menjalankan kewajiban dan memerintahkan mereka untuk berbuat ma'ruf serta melarang berbuat munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia ataupun akhirat.²⁴
- 5) Pengertian yang mencakup agak luas, dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, do'a yang disampaikan dengan iklas dan menggunakan metode sistem dan tehnik tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fitroh seseorang, kelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkahlakunya untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵

²² Nasrudin Harahap, *Op. Cit.* hlm. 1

²³ Hafi Adyhari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1993), hlm. 11.

²⁴ Nasrudin Harahap, *Op. Cit.*... hlm. 2.

²⁵ Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), hlm. 29.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan yang baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan lain sebagainya. Dapat dilakukan secara individu dan kelompok (massa), agar objek tumbuh dalam diri mereka yakni suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta menyampaikan ajaran agama yang telah diterimanya. Maka keeksistensian dakwah terletak pada ajakan, dorongan yang berupa pesan-pesan dakwah. Sehingga akan tercipta hubungan terhadap orang untuk menerima ajaran dengan penuh kesadaran dan keikhlasan untuk menempuh kebahagiaan dunia ataupun akhirat.

Menurut M. Quraish Shihab al-Qur'an adalah suatu kitab dakwah yang mencakup banyak permasalahan atau unsur dakwah seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *da'watan* (unsur-unsur dakwah), termasuk metode dan cara-cara penyampaiannya. Adapun yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu aqidah, akhlaq, dan syariat.²⁶

Sesuai dengan apa yang di paparkan oleh Quraish Shihab tersebut, bahwa proses dakwah harus ada beberapa unsur pokok yang tak bisa di pisahkan, diantaranya subyek (penyampai dakwah), objek (sasaran dakwah), materi dakwah (pesan dakwah) dan media dakwah.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 198.

Subjek dakwah, atau seorang da'i adalah seseorang yang menyampaikan nasehat atau fatwanya kepada audiens, sehingga da'i disebut sebagai *agent of change*,²⁷ karena da'i memegang kunci yang penting. Dalam hal ini da'i sebagai orang-orang yang menyampaikan pesan, ide-ide atau gagasan tertentu. Namun demikian, da'i dapat juga sebagai sumber yang kedua sebagai suatu organisasi atau lembaga tertentu.²⁸

Objek dakwah, atau sasaran dakwah adalah umat (*mad'u*). Sedangkan pengertian *mad'u* adalah orang-orang yang dituju oleh sesuatu kegiatan dakwah, karena orang-orang yang dituju oleh kegiatan dakwah ini ada bermacam-macam. Maka seorang juru dakwah harus memperhatikan audiens.²⁹ Dalam melaksanakan aktivitas dakwah seorang da'i harus memperhatikan audiens secara keseluruhan dengan tidak mengenal agama, ideologi, ras, jenis kelamin, pendidikan dan sebagainya.³⁰

Media dakwah adalah segala alat dan sarana yang dapat di pergunakan dalam mengalirkan dakwah yang dalam operasionalnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁷ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta Yog, 1983), hlm. 119

²⁸ Menurut Herbert Simon, bahwa sumber komunikasi dibedakan menjadi dua bagian *sumber primer* dan *sumber sekunder*. The Primary source of message is the communicator who transmits that message, but number of secondary sources may be associated with its transmission. These may include the sponsor of a meeting, the chairman, persons or groups referred to by communicator, or persons who helped construct the message. Lihat buku Simon, *Persuasion Understanding* hlm. 50.

²⁹ Amrullah Ahmad, *Op. Cit*, hlm. 117.

³⁰ Alimatul Qibthiyah, *Jurnal Dakwah: Aplikasi Teori Bandura Terhadap Dakwah Edisi II* (Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 67.

dapat berupa berbagai macam bentuk pertemuan.³¹ Yang banyak dan harus diperhatikan oleh da'i adalah media dakwah, karena media ini berhubungan erat dengan perubahan sosial, yang paling banyak di fahami adalah media lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Kembali pada masalah teori pesan dakwah, yang dimaksud dalam bahasa Arab adalah berupa *risalah*. *Risalah* dikembalikan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan *berita*, *surat* atau *pesan*. Dalam konteks ini seperti di atas, *risalah* adalah ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Senada dengan Hamzah Ya'kub dalam bukunya "*Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*", pesan dakwah adalah semua pernyataan yang tertulis dalam al-Qur'an dan as-Sunnah untuk di sampaikan kepada seluruh manusia. Secara garis besar, *risalah* yang diajarkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah meliputi:

- 1) Aqidah, adalah suatu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan akan keimanan kepada Allah seperti yakin akan janji-janji Allah dan ancaman-Nya
- 2) Ibadah, merupakan suatu yang menjalin hubungan dengan Allah, atau orang biasa menyebutnya *hablu mina Allah* seperti sholat, puasa, haji dan lainnya.
- 3) Muamalah, merupakan suatu interaksi antara manusia satu dengan lainnya dalam hidup di tengah-tengah masyarakat.

³¹ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1973), hlm. 22.

- 4) Akhlak, meliputi interaksi dengan Allah, dan sosialitasnya terhadap sesamanya, termasuk tingkah laku, etika, moral dan norma-norma.
- 5) Sejarah, yang dimaksud adalah mengenai ilmu-ilmu Hadits, maupun sejarah-sejarah Nabi, tokoh-tokoh pemikir Islam dan para auliya' yang mempunyai karomah dan sebagainya.
- 6) Syariat, mengenai hukum-hukum yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagai suatu proses komunikasi, pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat dibedakan menjadi dua yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.³² Pesan verbal ini meliputi kata-kata³³ dan angka-angka, baik yang tertulis maupun yang diucapkan. Sedangkan pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.³⁴

Tanda-tanda nonverbal meliputi ekspresi fasial, gerak anggota tubuh, pakaian, warna, musik, waktu dan ruang. Demikian juga rasa, sentuhan,

³² Deddy Mulyana, *Op. Cit*, hlm. 23

³³ Kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang di wakili kata-kata itu. Kata-kata tersebut merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Kata-kata tersebut juga kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu, seperti; orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dsb. Tapi, tidak semua kata tersedia untuk merujuk objek Lihat *Ilmu Komunikasi* hlm. 238-245.

³⁴ Yang dikutip oleh Deddy Mulyana, dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* hlm. 308.

dan bau.³⁵ Tanda-tanda nonverbal ini memberikan makna yang lebih dalam pada apa yang diucapkan. Beberapa peneliti bahkan menekankan bahwa hampir seluruh komunikasi manusia terjadi pada tingkat nonverbal.

Jurgen Ruesch, mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian.³⁶

- 1) Bahasa tanda (*sign language*)—acungan jempol untuk numpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tuna rungu. Isyarat tangan tersebut meskipun digunakan sama, boleh jadi mempunyai makna yang berbeda, atau isyarat fisiknya berbeda, namun maksudnya sama. Karena penggunaan tanda isyarat akan mempunyai makna berbeda dari budaya ke budaya (ruanglingkupnya dari beberapa negara). Contohnya seperti acungan jempol orang Amerika dengan orang Indonesia dan Malaysia. Orang Amerika mengatakan acungan jempol “untuk menumpang kendaraan secara gratis”, berbeda dengan orang Indonesia dan Malaysia menandakan “bagus atau ok”. Begitu juga negara-negara yang ada dibelahan dunia ini, banyak tanda isyarat yang mempunyai makna berbeda.
- 2) Bahasa tindakan (*action language*)—semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya; berjalan.

³⁵ Amri Jali, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia ke-3*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), hlm. 3

³⁶ Lihat Wenburg dan Wilmot, dalam buku *The Personal Communication Process*, hlm. 97

- 3) Bahasa objek (*object language*)—pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal yang bersifat publik seperti ukuran ruangan, bendera, gambar(lukisan), musik (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik secara sengaja atau tidak.

Teori Jurgen Ruesch diperkuat dengan teori Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, mereka membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni:

- 1) Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
- 2) Ruang, waktu dan diam.³⁷ Contohnya; ruang pertemuan, ruang baca dll. Ruang yang terang diharapkan dapat membangkitkan semangat untuk berkomunikasi serta berinteraksi dalam ruangan tersebut hal ini akan mendorong seseorang untuk mengikuti pertemuan-pertemuan serta tidak akan kantuk dan jemu dibandingkan ruangan yang remang-remang.

2. Budaya Sebagai Media Dakwah

Dalam penelitian ini, manaqiban dikatakan sebagai media dakwah dengan menggunakan pendekatan budaya. Pengajian manaqiban ini dari dahulu hingga sekarang tidak ada perubahan dalam pelaksanaannya, yakni selalu dilaksanakan pada tanggal 11 bulan Qomariah, sedangkan

³⁷ Lihat Samovar dan Poter, dalam buku *Communication Between Cultures*. Klasifikasi Samovar dan Poter ini sejajar dengan klasifikasi John R. Wenburg dan William W. Wilmot, yakni isyarat-isyarat nonverbal perilaku (*behavioral*) dan isyarat-isyarat nonverbal bersifat publik seperti ukuran ruangan dan factor-faktor situasional lainnya. Lihat Wenburg dan Wilmot, dalam buku *The Personal Communication Process*, hlm. 97

pelaksanaan manaqiban pada bulan dan hari-hari yang lain biasanya karena ada *hajat* dan keperluan tertentu seperti ada nadzar, tasyakuran atau selamatan.

Kebudayaan memiliki pengertian yang sangat kompleks. Ki Hajar Dewantara mengatakan "bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk budaya karena begitu eratnya manusia dengan budaya". E. B Tylor memberikan rumusan mengenai kebudayaan yaitu sesuatu yang sangat rumit yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan tradisi serta kebiasaan lainnya yang dimiliki seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.³⁸ Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan lebih mengacu ke dalam dimensi wujud kebudayaan itu sendiri.

Ditinjau dari wujudnya kebudayaan menurut Koentjaraningrat ada tiga wujud, yaitu; *pertama* wujud sebagai kompleks gagasan, *kedua* wujud sebagai kompleks aktivitas dan *ketiga* wujud sebagai benda. Untuk lebih jelasnya, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan menjadi tiga bagian.

1) Sistem Budaya.

Sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia kebudayaan bersifat abstrak tidak dapat diserap oleh panca indra, wujud ini merata dalam kepala manusia berupa ide, gagasan dan pikiran yang bukan berupa kepingan-kepingan yang terlepas satu dengan lainnya, melainkan saling berkaitan dan saling berhubungan di

³⁸ Dikutip oleh Koenjaraningrat, *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional* dalam Alfin (ed) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1982), hlm. 66.

dalam suatu sistem yang relatif saling dan berlangsung terus-menerus. Seluruh hasil dan wujud kebudayaan itu adalah pengejawantahan, penerapan dan pengembangan gagasan manusia tanpa bisa menangkap gagasan-gagasan yang tersembunyi di balik penjelmaan kreatifitas budi manusia.³⁹

2) Sistem Sosial.

Sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, kebudayaan ini sifatnya lebih kongrit, dapat diamati, atau di observasi. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan sesamanya itu biasanya mengacu dan diatur oleh gagasan dan pikiran. Akan tetapi, upacara itu seringkali menimbulkan gagasan, konsep dan pemikiran baru yang diantaranya kadang-kadang memperoleh posisi dalam kebudayaan manusia.

3) Benda Kebudayaan.

Semua aktivitas yang berinteraksi dalam sistem sosial tersebut menggunakan sarana yang juga merupakan karya manusia. Aktivitas dan karya budi manusia itu menghasilkan benda-benda fisik yang digunakan dalam berbagai keperluan hidupnya. Inilah wujud kebudayaan yang sifatnya paling kongkrit dan disebut juga dengan kebudayaan fisik. Sistem simbol merupakan suatu sistem yang menyuruh, menyangkut berbagai cara pemberian makna setiap perbuatan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui simbol bisa

³⁹ *Ibid*, hlm. 19

mempunyai arti bagi orang yang menggunakannya atau sekurang-kurangnya mempunyai arti bagi setiap perbuatan manusia dan memperlihatkan tentang apa dan siapa manusia itu. Maka, pola perilaku manusia dalam kebudayaan baik yang nyata atau tersembunyi dapatlah ditanggapi sebagai suatu simbol.⁴⁰

Definisi kebudayaan berdasarkan kehidupan sehari-hari yang cakupannya lebih luas, menurut Ralph Linton menjelaskan sebagai berikut:

"Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastrawan terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu merupakan elemen-elemen belaka dalam kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan. Hal ini sama derajatnya dengan "hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan". Karena itu bagi seseorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimana sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan".⁴¹

Memahami pengertian di atas, bahwa kebudayaan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau penduduk tertentu seperti Agama Shinto dan Budha dalam hal penghormatan yang kuat terhadap generasi tua masih mempertahankan tradisi makan dengan mempergunakan

⁴⁰ The Liang Gie, *Suatu Konsepsi Kearah Penerbitan Bidang Filsafat* (Yogyakarta: karya kencono, 1976), hlm. 128.

⁴¹ Ralph Linton (1945: 30) dalam T.O. Ihromi, (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 18.

sumpit. Kita masing-masing dilahirkan ke dalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup serta berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita.⁴²

Jadi, budaya mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap aspek kehidupan terutama dalam pola hidup dan berperilaku manusia selama ia hidup di muka bumi ini. Maka, budaya dalam hal ini mempunyai peran dalam kepercayaan, terutama agama (pedoman hidup manusia). Hal ini dikarenakan agama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan manusia. Di masa sebelum Islam ada, manusia hanya menganut kepercayaan, sedangkan Islam mulai di kenal masyarakat Indonesia setelah Budha dan Hindu masuk, saat itu manusia hanya mengenal kekuatan-kekuatan alam yang ada disekitarnya, kepercayaan itu sudah melekat di dalam hati manusia bahkan setelah Islam masukpun kepercayaan terhadap kekuatan alam sekitarnya masih ada, kekuatan itu dianggap sebagai unsur penyeimbangan keselarasan kehidupan manusia di dunia ini, seperti manusia percaya dengan kekuatan api, batu, maupun penyembahan-penyembahan terhadap unsur-unsur alam seperti percaya dengan pepohonan besar, matahari, maupun benda-benda yang di anggap keramat (keris, pusakaa dsb).

Proses Islam di Indonesia pada awal abad pertama tidaklah menjadi moment yang sempurna, karena Islam belum begitu berhasil secara sempurna dalam penggantian kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah menjadi tradisi pada pra-Islam di Indonesia dan menjadi basis organisasi orang-orang

⁴² *Ibid*, hlm. 18.

pribumi.⁴³ Hal ini disebabkan sebelum Islam masuk di Indonesia orang-orang pribumi telah menganut berbagai kepercayaan.

Ketika menjadi proses Islamisasi, nilai-nilai Islam mengalami interaksi dengan budaya yang sudah ada, sehingga akibatnya banyak terjadi perubahan-perubahan pada satu sisi dan bertambah pada sisi yang lain. Pada nilai-nilai yang bertambah, baik itu dari Islam maupun dari budaya masyarakat pribumi berjalan sebagaimana mestinya dan tidak ada hal-hal yang membahayakan untuk keduanya. Sedangkan pada tahap mengalami perubahan-perubahan akan menjadi goyahnya pola kehidupan yang sudah ada.⁴⁴ Baik itu kepercayaan Animisme, Dinamisme maupun kepercayaan Kejawen.

Khusus dikalangan masyarakat Jawa, ketika Islam masuk, ada semacam kepercayaan terhadap kekeramatan orang yang mengakar begitu kuat. Kepercayaan kekeramatan ini terutama ditujukan pada seorang tokoh atau yang dikenal dengan "*Wali atau Syaikh*" termasuk di dalamnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Tokoh ini dianggap sangat keramat, sehingga kepercayaan ini berkembang di kalangan penduduk pribumi, dan hal ini berlanjut secara turun temurun di kalangan umat Islam tertentu, khususnya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

H. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library Research*),

⁴³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Indonesia dalam Perspektif Sejarah Kontemporer*, melalui Muin Umar, et. al. Penulis Sejarah Islam di Indonesia dalam sorotan (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. 85

⁴⁴ Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1982), hlm. 66.

penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field Research*) dan penelitian yang dilakukan laboratorium (*Laboratory Research*)⁴⁵ karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan, maka penelitian ini termasuk dalam *Field Research* yang merupakan study tentang kajian kebudayaan atau tradisi, di samping penelitian lapangan, penelitian juga dibantu dengan study pustaka dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan pokok masalah tersebut.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kajian penelitian ini melalui beberapa prosedur:

1. Unit penelitian.

Obyek penelitian ini jelas sekali tentang pesan-pesan dakwah dalam manaqiban bagi masyarakat yang mengikuti pengajian manaqiban di Desa Kelet, Kec. Keling, Kab. Jepara

2. Sumber data

Subyek penelitian skripsi ini adalah anggota manaqiban di Desa Kelet yang mengikuti pengajian manaqiban, yang mana jumlahnya tidak bisa dipastikan. Di Desa Kelet terdapat 14 kelompok manaqiban, setiap tahunnya diadakan manaqiban bersama di masjid-masjid yang telah ditentukan tempatnya. Informan yang akan diminta informasinya adalah semua tokoh agama/para kyai dan para tokoh masyarakat yang langsung terlibat dalam manaqiban seperti petinggi, yaitu: "Abdul Aziz, K.H

⁴⁵ Dudung Abdurrohman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 20

Ansyori, Habib Ahmad Farid As-Seghaf, K.H Fadhil Asyrof, K.H Abdullah Asyiq, K.H. Afandi”

3. Pengumpulan data (*Heuristic*)

Berkaitan dengan topik yang akan diteliti yaitu *Pesan-pesan Dakwah dalam Manaqiban bagi masyarakat Kelet, Kec. Keling, Kab. Jepara*, maka tehnik pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah

a. Obsevasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁶ Observasi yang penulis pergunakan yaitu observasi partisipan. Cara ini penulis pergunakan untuk mengamati langsung aktivitas manaqiban, ditujukan juga untuk mengetahui kondisi serta respon masyarakat Kelet terhadap kegiatan manaqiban. Sehingga dapat diperoleh deskripsi umum mengenai kegiatan *Manaqiban* di desa Kelet Kec. Keling, Kab. Jepara.

b. Interview

Interview adalah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab lisan secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.⁴⁷ Dalam metode interview ini, penulis membuat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada pihak-pihak yang terkait guna mendapatkan data yang penulis inginkan, seperti dalam pelaksanaan

⁴⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 13

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 193

manaqiban dan pengaruhnya terhadap remaja di desa Kelet, Kec. Keling, Kab. Jepara. Metode ini dilaksanakan secara bebas terpimpin, yaitu dengan memberikan pertanyaan menurut kehendak penulis, tetapi tetap berpedoman pada ketentuan yang ada, dalam arti terbatas pada data-data yang diperlukan saja.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Tokoh agama yang memimpin serta pelindung kegiatan manaqiban, KH. Ansory, K.H Fadhil Asyrof, serta kyai-kyai yang ada di desa Kelet seperti, K.H Abdullah Asyik, K.H. Afandi, K. Kholiq, K. Mashudi dan K.H Masyhuri sebagai tokoh agama yang mengetahui seluk beluk acara manaqiban tersebut.
- 2) Anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan manaqiban, hal ini untuk mengetahui respon dan pandangan mereka tentang kegiatan manaqiban.
- 3) Instansi pemerintah, yang mengetahui seluk beluk masyarakat Kelet, terutama bapak Abdul Aziz selaku sebagai Petinggi Desa Kelet

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu usaha mencari data mengenal hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, prasasti, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, liger agenda dan sebagainya.⁴⁸ Melalui dokumentasi, maka penulis melakukan pencatatan secara langsung ke kantor kepala desa untuk

⁴⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Ranika Cipta, 1992), hlm 42

mengetahui keadaan umum desa Kelet-Jepara, dan juga ke rumah para tokoh agama maupun masyarakat yang terlibat dalam kegiatan manaqiban, hal ini untuk memperoleh informasi selengkapnya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan “*Manaqinan*.”

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁴⁹ Tahap analisa data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data dikerjakan dan di manfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang di ajukan dalam penelitian⁵⁰

Metode analisa data yang penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah Teknik Analisa Data *Deskriptif Kualitatif*. Proses analisa data ini di mulai dengan menyusun semua data yang telah terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan, selanjutnya penulis melakukan interprestasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Dengan demikian, secara sistematis langkah-langkah analisa tersebut sebagai berikut:

- 1) Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan

⁴⁹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263

⁵⁰ Koentjoraningrat, *Metode Penelitian masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, Z), hlm. 269

- 2) Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun, berdasarkan teori yang ada untuk menjawab masalah sebagai hasil kesimpulan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

I. Sistem Pembahasan

Bertolak dari berbagai hal di atas, untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang jelas dan terarah serta sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan tersusun sebagai berikut

Bab Formalitas

Pada bagian ini terdiri atas : Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar lampiran.

Bab I : Pendahuluan, adapun isinya meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Berisi tentang Masyarakat dan Tradisi Manaqiban di desa Kelet-Jepara meliputi: Kondisi Desa Kelet, Kondisi Ekonomi dan Sosial Kebudayaan Masyarakat, Kondisi Keagamaan, Sekilas tentang Manaqiban, Praktek Manaqiban di Desa Kelet, Pandangan Masyarakat Kelet terhadap Kegiatan Manaqiban.

Bab III : Menjelaskan tentang Manaqiban Sebagai Media Dakwah Meliputi; Imam Manaqib sebagai Da'i, Obyek Dakwah, Media Dakwah dalam Manaqiban, Materi Manaqiban.

Bab IV : Berisi tentang Pesan Dakwah dalam Manaqiban meliputi; Pesan-pesan Dakwah Verbal, Pesan-pesan Dakwah Nonverbal dan Manfaat Manaqiban bagi Masyarakat.

Bab V : Merupakan bab penutup, meliputi Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup. Ditambah Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Setelah melewati proses panjang penelitian secara komprehensif, banyak hal yang dapat peneliti simpulkan dan sajikan berdasarkan data yang terkumpul baik dari informasi maupun data yang diperoleh dari perpustakaan. Penelitian kesarjanaan ini hanyalah langkah awal untuk kajian lain yang lebih mendalam dan terfokus. Meski demikian, ada beberapa hal yang patut *diresume* sebagai penutup penelitian. Sebagai bentuk penelitian sistematis terstruktur, peneliti akan memaparkan beberapa simpulan, yaitu:

Masyarakat Desa Kelet, Kec. Keling, Kab. Jepara adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, meskipun sebagian yang lain beragama non-muslim. Masyarakat tersebut mata pencahariannya sebagian besar sebagai petani, meskipun di sana sebagian dari mereka ada yang bermata pencaharian pedagang, pegawai, wiraswasta, buruh maupun ABRI. Rata-rata pendidikan mereka tergolong tidak rendah, hal ini bisa dilihat dari tabel Bab II. Masyarakat Kelet sangat menjunjung tinggi arti kebersamaan dan gotongroyong, semua ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran tasawuf yang telah diterima masyarakat serta latar belakang masyarakat dengan tradisi-tradisi yang dipengaruhi Hindu-Budha merupakan salah satu pendorong pengajian manaqibandi desa Kelet, karena dengan tradisi-tradisi Hindu-Budha telah dialihfungsikan dengan ajaran-ajaran

agama yang bernafaskan keislaman. Keberadaan pengajian ini disambut baik oleh masyarakat Kelet, meskipun sebagian masyarakat ada yang pro dan kontra.

Kegiatan keagamaan mereka cukup baik, ini dapat dilihat dari peribadatan sehari-hari dan aktivitas yang bersifat rutin dan insidental, seperti; yasinan, tahlilan, nariyahan, burdahan, dan lain sebagainya. Sedangkan, yang bersifat insidental, diantaranya *pengajian manaqiban*. Kegiatan tersebut berfungsi untuk media dakwah Islamiah dan syiar agama Islam di desa Kelet, khususnya pengajian manaqiban yang didalamnya banyak mengandung pesan-pesan verbal maupun-pesan-pesan non verbal.

Pengajian manaqiban merupakan suatu kegiatan yang telah mengakar dan mendarah daging di masyarakat Kelet. Pengajian ini sifatnya tuurun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang, jadi tidak diketahui siapa yang pertama kali mengawalinya. Pengajian manaqiban dilihat dari kerutinannya, sebagai suatu aktivitas yang wajib dilakukan minimal satu kali dalam sebulan pada malam tanggal 11 bulan Qomariyah. Hal ini di dasarkan pada alasan bahwa tanggal tersebut adalah tanggal wafatnya syaikh Abdul Qodir Jailani, pada hari jum'at tanggal 11, Rabiul Akhir 571 H. Pengajian ini sudah menjadi tradisi yang sangat kuat dan berjalan lama, meskipun di sana ada dua aliran yang sangat menonjol yaitu aliran yang bercorak tradisional (NU), dan yang bercorak modernis (Muhammadiyah). Namun, pengajian tersebut masih tetap berkelanjutan hingga sekarang.

Pengajian ini diawali dengan bacaan *basmalah*, pembacaan muqoddimah disertai dengan tahlil, pembacaan kitab *manaqib النور البرهانی* yang *في ترجمة اللجين الداني في ذكر نبذة من مناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني* ditulis oleh Abi Lathif al-Hakim dan Hanif Mushlih bin Abdur Rohman al-Maraqi mulai fasal I- fasal VII, do'a dan penutup, bacaan qashidah yang ditulis oleh Habib Abdillah bin husain bin Thohir ba 'Alawi, istirahat dilanjutkan dengan ceramah dan diskusi agama bersama.

Adapun pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam manaqiban adalah pesan yang terdapat dari kitab manaqib itu sendiri maupun pesan yang disampaikan oleh seorang kyai dalam ceramah maupun yang diperoleh dalam diskusi. Pesan ini bisa diklasifikasikan sebagai pesan yang sifatnya verbal maupun nonverbal.

Adapun pesan verbal tersebut diperoleh dari kitab *Nurul Burhani*, yang mana di dalam kitab tersebut menjelaskan tentang pesan-pesan yang mana di dalam kitab tersebut menjelaskan tentang pesan-pesan serta nasehat-nasehat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang mengandung aspek-aspek aqidah, ibadah, muamalah, maupun sejarah. Sebaliknya dalam pesan nonverbal khususnya dalam ceramah, diskusi menjelaskan pula tentang pesan-pesan, nasehat-nasehat, ataupun ajakan yang isinya meliputi aspek aqidah, muamalah (bagaimana berhubungan dengan makhluk Tuhan), ibadah (bagaimana manusia berinteraksi dengan Tuhannya), akhlak (bagaimana manusia bersikap, berbudi dengan Allah dan manusia) di sini di jelaskan dalam manaqiban.

B. Saran-saran.

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang *Pesan-pesan Dakwah dalam Manaqiban di Desa Kelet, Kec. Keling, Kab. Jepara*. Maka ada beberapa saran kepada:

- 1) Tokoh Agama : Diharapkan para tokoh agama untuk melestarikan semua pengajian-pengajian yang ada di Desa Kelet, terutama pengajian Manaqiban khususnya dengan menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya verbal (menjelaskan isi kitab manaqib tersebut), seperti yang diuraikan pada kitab *Nurul Burhani* tentang akhlak-akhlak Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang terpuji, (baik akhlak dengan manusia maupun dengan semua makhluk Allah yang ada di muka bumi ini) serta sifat-sifat kesederhanaan Syaikh AQ selama hidupnya, hal tersebut dapat diambil suri tauladan dan pelajaran bagi masyarakat Kelet.
- 2) Masyarakat : Hendaknya masyarakat jangan terlalu mengagungkan agung Syaikh AQ, karena yang berhak untuk kita muliakan dan agungkan hanyalah Dia yang Maha Mulia nan Agung Allah SWT, kalau sampai mengkultumasikan Syaikh, dikhawatirkan akan mengantarkan pada tindakan kemusyrikan. Sesungguhnya Allah tidak akan melihat semua hamba

yang menyekutukan-Nya. Disamping larangan untuk mengagung-agungkan, masyarakat juga diharapkan selalu mengikuti dengan seksama pengajian yang diadakan, karena dalam pengajian manaqiban tersebut dilanjutkan dengan ceramah dan diskusi agama baik yang sosial maupun tasawuf yang di dalamnya mengandung pesan-pesan verbal maupun pesan non verbal.

- 3) Penyelenggara : Bagi penyelenggara jangan memaksakan diri untuk ikut-ikutan yang sifatnya material, namun sesuaikan dengan kemampuan seseorang. Bukan salah satu yang wajib dipenuhi namun jadikanlah sebagai pelengkap dalam pengajian tersebut, karena dalam nasehat Syaikh Abdul Qadir (pesan verbal); hiduplah dengan kesederhanaan, tanpa harus mengagungkan kenikmatan duniawi.
- 4) Imam : setelah pembacaan kitab manaqib tersebut sebaiknya imam menerangkan isinya dan maksud/pesan-pesan yang tertulis dalam kitab *Nurul Burhani*, meskipun di dalam kitab tersebut ada syarah/ terjemahan dalam bentuk tulisan Arab Pegon tapi tidak semua anggota masyarakat Kelet mengerti dan mengejanya karena anggota masyarakat mempunyai latar belakang keluarga dan pendidikan yang tidak sama. Hal ini diharapkan

supaya masyarakat bisa memahami apa yang tersirat di dalamnya, sehingga akan lahirlah pengaplikasian diri dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Akhir.

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala Yang Maha Menghendaki segala sesuatu yang terjadi pada diri kita dan kepada manusia yang sempurna dan mulia Muhammad S.A.W. Ku uluk salam semoga kita termasuk umatnya yang selalu beliau rindukan di Syurga. Amin...

Karena Dia, Maha Menghendaki, Penguasa sekaligus Pengatur bumi dan segala isinya, maka penulis bisa menyelesaikan sampai akhir skripsi ini, tentunya dengan izin dan ridla-Nya. Dan kami ucapkan terima kasih kepada Bpk. Khadiq S.Ag, M. Hum sebagai pembimbing kami yang telah banyak mencurahkan tenaga serta fikiran kepada kami, taushiyah-taushiyah Kyai Ansyori, Kyai Abdul Asiq, serta Kyai-kyai yang berada di desa Kelet yang telah memberikan dorongan dan do'anya kepada kami sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Sebagai manusia yang tidak bisa lepas dari salah dan lupa, maka di dalam tulisan penelitian ini tentu saja masih sangat jauh dari kesempurnaan sebuah laporan penelitian dan membuka diri pada berbagai kritik konstruktif sehingga kritik tersebut menjadi kontribusi berharga bagi peneliti untuk melakukan evaluasi dan refleksi diri yang lebih mendalam khususnya, dan penelitian lanjutan lain yang lebih komprehensif umumnya. Sedikit harapan yang terdetik pada diri peneliti bahwa penelitian ini dapat memperkaya

wacana keilmuan bagi semua peminat manaqiban (Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani) dan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan pemikiran keislaman pada umumnya. Semoga Allah SWT Yang Maha Pengasih, Kasih sayang-Nya Mahaluas tak terbatas ruang dan waktu, di mana pun, kapan pun, dan kepada siapa pun kasih-Nya tetap tercurakan. Semoga Dia juga tetap senantiasa membuka jalan dan memberi bimbingan bagi hamba-hambaNya yang haus akan semua ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist dan senantiasa menyingkap rahasia samudra ilmu-Nya, sehingga dapat menambah kesyukuran kita yang tak hanya bisa diungkap dengan sujud semata.

Saya berharap tulisan skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya, serta masyarakat Kelet yang melaksanakan pengajian manaqiban, para Kyai, masyarakat Indonesia, dan semua lapisan masyarakat, untuk dijadikan bahan acuan dalam pengajian manaqiban. ■



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1998.
- Adyhari, Hafi. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta Yog, 1983.
- Ahmadi, Yusuf. *Motivasi Jamaah Pondok Pesantren Al-Barokah mengikuti Pengajian Manaqiban di Karangwaru, Blunyahrejo, Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Al-Bukhori, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Al-Jami' Al-Shohih (Shohih al-Bukhori)*. Juz IV. Bairut: Dar al-Fikr, TT.
- Alimi, Anas Syahrul. *Rahasia Sufi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani Terjemahan SIRR al-Asrar fi ma Yahtaj Ilayh al-Abrar*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj. *Al-Jami' Al-Shohih (Shohih Muslim) Juz IV*, ('Isa al-Babi al-halabi wa Syurakah, TT), 1999; dan lain-lain *Shohih-Bukhori*, Juz IV; *Sunan al-Turmudzi*, Juz III; *Musnad Ahmad*, jilid IV.
- Arifin, Muhammad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Zainal. *Motivasi Masyarakat dalam Mengikuti manaqiban di Desa Banyurejo, Kec. Tempel, Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Ranika Cipta, 1992.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadlani, 1992.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Qodariah dan Ilmu Syaikh Abdul Qadir Jailani di India, Kurdistan dan di Indonesia*. Dalam *Ulumul Qur'an* no. 2/ Vol. 2/1989.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Effendy, Onong Uchyana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Geerts, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terjemahan Aswab Muhsin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Gonzales, Hernando. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara dunia ke-3*, suntingan Amri Jahi. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I cet-32*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Hall, Edward T. *The Silent Language*. Garden City, NY: Anchor Books, 1959.
- Hall, Edward T. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday, 1966.
- Haque, M. Atiqul. *Wajah Peradaban Menelusuri Jejak Pribadi-pribadi Besar Islam* cet I. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Harahap, Nasrudin. *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: DPD Golongan karya Tingkat I, 1992.
- Helmy, Masdar. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putra, 1973.
- Amri Jali, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia ke-3*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Howell, William S., and Donald K. Smith. *Discussion*. New York: Macmillan, 1956.
- Imron AM, *Kitab-Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jaelani Merusak Aqidah Islam. Disertai Polemik: Imron Am vs Choiron Chusain*. Bangil: Yayasan Al-Muslimun, 1990.
- Jailani, Syaikh Abdul Qodir. *Menyingkap Rahadia Kekasih Tuhan*. Solo: Ramadhani, 1986.
- Jensen, J. Vernon. *Perspective on Nonverbal Intercultural Communication*, dalam Samovar, Larry A., dan Richart E. Porter, ed. *Intercultural Communication A Reader* edisi ke-3. Belmont, California: Wadsworth, 1982.
- Kafie, Jamaludin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah, 1993.
- Kamus AL-Munjid. Bairud : Dar al-Masyriq, 1975.

- Koenjaraningrat. *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional* dalam Alfin (ed) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1982.
- Koentjoraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Kompas. 20 September 1997.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1987.
- Langgulong, Hassan. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam Indonesia dalam Perspektif Sejarah Kontemporer*. melalui Muin Umar, et. al. *Penulis Sejarah Islam di Indonesia dalam sorotan*. Yogyakarta: Dua Dimendi, 1985.
- Muhammad, Abu Abdullah, bin Ismail Al-Bukhori. *Al-Jami' Al-Shohih (Shohih al-Bukhori)*, Juz IV. Bairut: Dar Al- Fikr, TT.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab- Indonesia*. Yogyakarta: P.P Al- Munawwir, 1984.
- Musda', Abi Lathif al-Hakim bin Abdur Rahman al-Maraqi. *An-Nurul Al-Burhani fi Tarjamah Allujaini Ad-Daniy fi Dzikri Nubdzatu min Manaqib Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Semarang: Thoha Putra, TT.
- Mustofa. *Hadis-hadis Pilihan*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Nata, Abiddin. *Aklak Tasawuf*. Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2000.
- Nuh, Sayyid Muhammad. *Terapi Mental Aktifis Harakah*. As'ad Yasin Pen, Solo: CV Pustaka Mantiq, 1995.
- Qibthiyah, Alimatul. *Jurnal Dakwah: Aplikasi Teori Bandura Terhadap Dakwah*. Edisi II. Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
- Ralph Linton (1945; 30) dalam T.O. Ihromi, (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor indonesia.
- Rohman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.

- Salim, Peter dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- samovar, Larry A. dan Richart E. Porter. *Communication Between Cultures*. Belmont, California: Wadsworth, 1999.
- Sarah Trenholm and Arthur Jensen. *Interpersonal Communication*. edisi ke-2. Belmont California: Wadsworth, 1992.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soekanto, Soeryono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: C.V. Rajawali, 1982.
- Sunarto, Ahmad. *Himpunan Hadits Shohih Bukhori*. Cet I. Jakarta: Setia Kawan, 2000.
- Syamsuri, Baidlowi. *Penuntun Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani*. Surabaya: PN Apollo, TT.
- Syathori, Minanul Aziz. *Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Ditinjau Kembali*. Semarang: Thoha Putra, 1981.
- The Liang Gie. *Suatu Konsepsi Kearah Penerbitan Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencono, 1976.
- Wenburg, John R. dan William W. Wilmot. *The Personal Communication Process*. New York: John Wiley & Sons, 1973.
- Widjaja, A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet II. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Widodo dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2001.
- William M. Sattler dan N. Edd Miller. *Discussion and Conference*. Englewood Cliffs N.J: Prentice-Hall, 1968.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito, 1986.
- Zudiana, Rina Nurhayati. *Tradisi Manaqiban di Desa Tirto Salam Magelang*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.